

PERBANDINGAN TEMA DAN MOTIF CERITA PADA SYAIR BUJANG PEREMPUAN DAN ROMEO AND JULIET

Rigita Cahyani
Universitas Sebelas Maret
rigitach7@student.uns.ac.id

Abstrak

Syair Bujang Perempuan dan Romeo and Juliet merupakan salah satu di antara banyaknya karya sastra yang memiliki kemiripan. Kedua karya sastra tersebut berasal dari waktu dan tempat yang berbeda. Syair Bujang Perempuan dan Romeo and Juliet memiliki persamaan tema dan motif cerita. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan perbandingan kedua karya sastra tersebut yang tidak memiliki hubungan pengaruh-mempengaruhi. Analisis dilakukan menggunakan kajian sastra bandingan. Hasil penelitian berupa kedua teks memiliki persamaan dan perbedaan pada buah pikiran, gambaran perwatakan, alur cerita, episode, latar, dan ungkapan-ungkapan. Hasil akhir penelitian juga menyinggung tentang kisah cinta pada pernikahan dalam Syair Bujang Perempuan dan Romeo and Juliet yang masih relevan dan terjadi di kehidupan masa kini.

Kata kunci: Syair Bujang Perempuan, tema, motif cerita, sastra bandingan

Abstract

Syair Bujang Perempuan and Romeo and Juliet are among the many literary works that have similarities. The two literary works come from different times and places. The poems of Bujang Perempuan and Romeo and Juliet have similar themes and story motifs. This study aims to describe and explain the comparison of the two literary works that do not have an influence-influence relationship. The analysis was carried out using a comparative literature review. The results of the study in the form of both texts have similarities and differences in thoughts, character descriptions, storylines, episodes, settings, and expressions. The final results of the study also allude to the love story at marriage in the poems of Single Women and Romeo and Juliet which are still relevant and happening in today's life.

Keywords: *Single Girl Poetry, themes, story motifs, comparative literature*

PENDAHULUAN

Perjalanan waktu yang sangat panjang disertai dengan perkembangan zaman yang pesat telah menyebabkan bidang kesusastraan mampu menembus batas-batas wilayah geografis. Karya sastra yang pada awalnya berasal dari suatu wilayah geografis tertentu dan hanya disebarkan atau dinikmati oleh masyarakat setempat, dapat dinikmati oleh masyarakat di wilayah lain yang mungkin jaraknya terbentang jauh. Setiap bangsa memiliki kebudayaannya sendiri dan dalam perkembangannya memunculkan kelompok bahasa yang memiliki keimipiran (Damono, 2009, p. 17).

Kemiripan pada satu karya sastra dengan lainnya dapat terjadi dengan dua kemungkinan, yakni adanya hubungan pengaruh-mempengaruhi dan muncul secara kebetulan (C. Hooykas dalam Yock Fang, 2011, p. 5). Pada kesusastraan Melayu klasik, kemiripan dengan karya sastra lain dapat dilihat dari naskah-naskah seperti *Hikayat Seri Rama*, *Hikayat Pandawa Jaya*, *Hikayat Panji*, *Hikayat Iskandar Zulkarnain*, dan *Hikayat Amir Hamzah* (Braginsky, 1998, p. 128).

Dua kemungkinan terjadinya kemiripan dalam karya sastra yang satu dengan lainnya dapat dilihat dari faktor kondisi geografis dan emosi libidinal manusia. Kondisi wilayah geografis dapat membentuk kebudayaan serupa, begitu pula emosi libidinal manusia yang akan menimbulkan bentuk tanggapan yang hampir sama dalam otak manusia (Damono, 2009, p. 25).

Kesusastraan Melayu klasik memiliki salah satu naskah yang isi teksnya dapat dikatakan hampir mirip dengan kisah Romeo dan Juliet, yakni *Syair Bujang Perempuan*. Naskah *Syair Bujang Perempuan* (selanjutnya akan disebut sebagai SBP) merupakan salah satu naskah Melayu yang terdapat pada koleksi digital *Nationale Bibliotheque de France* atau Perpustakaan Nasional Prancis dengan kode Malayo-Polynesian 107. SBP ditulis menggunakan aksara Arab Melayu (Jawi) dan berbahasa Melayu. SBP memiliki kemiripan tema dan motif cerita dengan *Romeo and Juliet* (selanjutnya disebut dengan RJ), yakni kasih yang tak sampai.

Penelitian ini menggunakan naskah kuno sebagai objek dengan kajian sastra bandingan. Penelitian sebelumnya yang menggunakan naskah kuno dengan kajian sastra bandingan telah dilakukan oleh Mar'atus Syarifah (2016) berjudul *Hikayat Damarwulan Koleksi Royal Asiatic Society: Suntingan Teks Disertai Analisis Sastra Bandingan*. Penelitian tersebut dilakukan dengan membandingkan naskah kuno dengan adaptasi filmnya dan melihat persamaan dan perbedaan yang ditemukan adanya penyimpangan karena ada bagian yang tidak sama dengan naskah. Penelitian yang dilakukan penulis selanjutnya membandingkan naskah kuno dengan karya sastra terkenal di dunia. Kedua objek yang akan dibandingkan merupakan karya asli masing-masing pengarang yang berasal dari zaman, wilayah geografis, bangsa, dan kelompok bahasa yang berbeda.

Adanya kesamaan tema dan motif cerita pada SBP dan RJ, penulis bermaksud untuk menganalisis perbandingan isi teks SBP dan Romeo dan Juliet karya William Shakespeare yang menggunakan bahasa aslinya, yaitu bahasa Inggris. Analisis data menggunakan kajian sastra bandingan. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah perbandingan tema dan motif cerita dalam *Syair Bujang Perempuan* dan *Romeo and Juliet*. Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan *Syair Bujang Perempuan* dan *Romeo and Juliet* yang mencakup buah pikiran, gambaran perwatakan, alur cerita, episode, latar, dan ungkapan-ungkapan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang melihat masalah-masalah dalam konteks sosial dan dihasilkan gambaran yang menyeluruh dan kompleks dari sumber-sumber informasi tanpa mengikutkan pandangan apa pun dari penulis (Creswell dalam Herdiansyah, 2019, p. 8).

Terdapat dua objek penelitian, yakni objek material berupa *Syair Bujang Perempuan* dan *Romeo and Juliet* karya William Shakespeare, dan objek formal berupa kajian sastra bandingan. Sumber data penelitian berasal dari naskah *Syair Bujang Perempuan* dan *Romeo and Juliet*. Penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan mengumpulkan

bahan-bahan pustaka untuk dibaca, dicatat, dan diolah sebagai bahan penunjang penelitian (Zed, 2014, p. 3). Analisis dilakukan dengan membandingkan kedua objek penelitian dengan kajian kesamaan tema dan motif cerita dalam sastra bandingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Syair Bujang Perempuan

Syair Bujang (selanjutnya disebut SB) dimulai dengan mengucapkan *Basmallah* dan *Hamdalah* oleh pengarang kemudian dilanjutkan dengan memperkenalkan dirinya sebagai fakir dan berlanjut dengan pengenalan tokoh utama dalam syair tersebut, yaitu Si Bujang. Syair disajikan dengan menceritakan Si Bujang dari sudut pandang orang pertama dan fokus utama cerita akan selalu berada pada Si Bujang. Si Bujang menyebutkan dirinya sebagai seseorang yang miskin, hina, dan mudarat. Kehidupan Si Bujang dikatakan tidak pernah beruntung dan selalu berada dalam kesusahan dan kesedihan. Selain sifat buruk yang selalu disematkan pada dirinya, Si Bujang juga mengatakan bahwa ia tidak mempunyai ayah, ibu, saudara, keluarga, bahkan anak dan istri. Ia hidup sebatang kara dengan segala ketidakberuntungan yang mengelilinginya.

Si Bujang mengatakan bahwa kehidupannya seolah selalu tidak beruntung, termasuk dalam urusan percintaan. Ia mencintai seorang perempuan bernama Lailah dan memujanya setiap siang dan malam, tetapi perempuan itu tidak pernah datang kepadanya. Ia pun sampai kehilangan Lailah yang dicintainya sehingga membuatnya putus asa untuk menjalani hidup. Baginya, Lailah yang dicintainya adalah satu-satunya di antara banyak perempuan dan tidak akan tergantikan. Si Bujang juga mengiaskan bahwa perempuannya adalah yang terbaik dan tidak mudah ditemukan kualitasnya di antara perempuan yang lain.

Perempuan yang sangat dicintai Si Bujang adalah istrinya, tetapi istrinya pergi meninggalkannya. Perasaan cinta yang terlalu dalam membuat Si Bujang seperti kehilangan harapan dalam hidupnya. Semangat hidupnya menghilang sehingga yang dapat dilakukannya adalah meratapi kepergian istri yang dicintainya. Sepanjang siang dan malam, ia selalu meratapi nasibnya yang hidup susah dan sebatang kara, serta teman pun sama sekali tidak dipunyainya. Meskipun ia selalu berdoa dan pasrah kepada Allah Swt., tidak ada niatan dalam dirinya untuk bisa bangkit dan melanjutkan hidup sebagaimana mestinya. Si Bujang justru membiarkan dirinya tenggelam dalam kesendirian, ketidakberuntungan, dan kemudaratan hanya karena ditinggal pergi dan kehilangan Lailah yang sangat dicintainya.

Romeo and Juliet

Kisah *Romeo and Juliet* yang ditulis oleh William Shakespeare dalam salah satu buku berjudul *Romeo and Juliet* edisi Burton Raffel dan terbit pada tahun 2004 memiliki cerita yang sama dengan *Romeo and Juliet* karya William Shakespeare dalam buku yang lain. Kisah *Romeo and Juliet* yang ditulis oleh William Shakespeare dalam buku yang berbeda memiliki isi cerita yang sama, hanya berbeda pada editor dan penerbitnya. Dalam *Romeo and Juliet* atau bisa disingkat menjadi *Romeo and Juliet* (selanjutnya disebut dengan RJ), cerita berfokus pada dua keluarga bangsawan yang hidup di Kota Verona,

Italia. Kedua keluarga tersebut adalah keluarga Montague dan keluarga Capulet yang saling bermusuhan. Anak-anak mereka, Romeo dari Montague dan Juliet dari Capulet, bertemu dalam sebuah pesta keluarga Capulet dan saling jatuh cinta.

Sebagai seorang yang sedang menginjak masa pubertas, Romeo dan Juliet merasakan perasaan cinta kepada lawan jenis secara menggebu-gebu dan dimabuk cinta. Romeo dan Juliet mengetahui bahwa keluarga mereka saling bermusuhan dan tidak akan pernah mengizinkan adanya hubungan di antara mereka, tetapi halangan tersebut tidak mengikis cinta mereka. Demi membuktikan perasaan cinta yang dimiliki, Romeo dan Juliet pun merencanakan pernikahan mereka diam-diam dengan meminta bantuan orang yang dapat mereka percaya. Dengan bantuan dari Biarawan Lawrence dan perawat dari Juliet, Romeo dan Juliet dapat melaksanakan pernikahannya dengan lancar, yang tentunya tanpa sepengetahuan kedua keluarga.

Proses pernikahan diam-diam Romeo dan Juliet berjalan lancar, tetapi tidak bertahan lama. Lambat laun, pernikahan mereka diketahui oleh kedua keluarga. Keluarga Montague dan Capulet yang sudah bermusuhan sejak lama pun menentang hubungan mereka. Romeo dan Juliet berpikir bahwa cinta suci mereka dapat mendamaikan dan mengakhiri permusuhan dua keluarga yang telah berlangsung bertahun-tahun, tetapi tidak. Keluarga Montague dan Capulet melakukan berbagai upaya untuk memisahkan mereka berdua. Mereka tidak membiarkan Romeo dan Juliet bersatu karena cinta dan hubungan mereka dianggap kesalahan. Perjuangan cinta mereka akhirnya tidak berakhir dengan baik karena Romeo dan Juliet memilih untuk mengakhiri hidup mereka sendiri daripada harus hidup tanpa kekasih yang sangat dicintai.

Tema dan Motif Cerita

Istilah tema dan motif seringkali dicampuradukkan. Pengertian tema pula sering mencakup pada pengertian mengenai motif. Goethe (dalam Weisstein, 1973, p. 138) berpendapat bahwa motif merupakan fenomena bawah sadar manusia yang berulang dengan sendirinya. Pendapat tersebut kemudian dikembangkan dan motif memiliki arti sebagai inti cerita yang muncul berulang, tradisional, dan universal (Kasim, 1996, p. 60).

Tema atau motif cerita yang diajarkan sebagai inti cerita SBP adalah kasih yang tak sampai. Tema dan motif cerita yang sama juga terdapat dalam RJ. SBP dan RJ merupakan dua karya sastra yang tidak saling berhubungan atau adanya pengaruh satu sama lain. SBP merupakan karya sastra Melayu pada abad ke-19 atau sekitar tahun 1800-an, sedangkan RJ berasal dari Inggris yang ditulis oleh William Shakespeare pada akhir abad ke-16 (tahun 1595). Keduanya dipisahkan oleh jarak dan waktu yang panjang dan membuktikan bahwa motif dalam karya sastra bersifat universal dan berulang.

Kesamaan tema dan motif cerita dalam SBP dan RJ menjadi titik awal untuk melakukan analisis perbandingan kedua karya sastra tersebut. Kajian mengenai tema (Kasim, 1996, p. 65) dalam sastra bandingan mencakup:

1. Buah pikiran
2. Gambaran perwatakan
3. Alur cerita, plot, dan latar

4. Ungkapan-ungkapan

Bentuk teks antara SBP dengan RJ berbeda. Teks SBP disajikan dalam bentuk sajak, yang artinya lebih menonjolkan pada keindahan dan kesesuaian bunyi rima. Teks RJ disajikan dalam bentuk percakapan antartokoh atau dialog karena merupakan naskah drama. Cakupan kesamaan di atas tidak semua dijelaskan secara rinci dan hanya berdasarkan apa yang tertulis di dalam teks.

Buah Pikiran

Buah pikiran hampir sama dengan inti cerita. SBP dan RJ sekilas mengandung buah pikiran yang sama. Buah pikiran masing-masing penulis untuk karyanya tersebut adalah kisah percintaan dua orang, laki-laki dan perempuan, yang harus kandas. Pasangan kekasih tersebut harus menghadapi kenyataan bahwa cinta tidak selalu membawa kebahagiaan. Permasalahan dalam cinta datang dari dalam dan luar. Selain banyaknya permasalahan, pun banyak cara untuk mempertahankan kelanggengannya. Namun hal tersebut tidak mudah. Cinta yang dimaksud dalam RJ mengembangkan pengertian lain. Cinta tidak hanya tentang hidup bersama, mati bersama pun dianggap sebagai bukti cinta, bahkan cinta sejati dan abadi.

Persoalan mengenai cinta hampir selalu ada dan terjadi kemiripan pada satu karya sastra dengan yang lainnya. Cinta merupakan salah satu emosi libidinal manusia yang kemudian menimbulkan tanggapan yang hampir sama pada tiap manusia. Berdasarkan hal tersebut, beberapa karya sastra mengandung buah pikiran yang sama meskipun tidak saling berhubungan.

SBP dan RJ tidak memiliki keterkaitan atau hubungan pengaruh, setidaknya tidak ada yang menyebutkan hal tersebut. SBP lebih dekat dipengaruhi oleh kisah Laila Majnun dari Timur Tengah. Hal tersebut berdasarkan kutipan teks sebagai berikut.

Hati Kakandah seperti gila
Laksana Majnun berahnikan Lailah
Hancurlah rasanya tiada bergala
Bagai dijunjung dibela-belah
(SBP, p. 22)

SBP hanya menyebutkan tentang Laila Majnun dalam satu larik tersebut dan inti cerita yang hampir mirip dengan Laila Majnun. Daripada dengan RJ, SBP mendapat pengaruh dari Lailah Majnun dan penyalin naskah telah mengenal kisah tersebut meskipun Laila Majnun dengan RJ memiliki kemiripan cerita pula.

Gambaran Perwatakan

Tokoh-tokoh dalam SBP memiliki perbedaan jumlah yang signifikan dibandingkan dengan RJ. SBP hanya memperlihatkan tokoh utama, Si Bujang dan Lailah, dan tidak menghadirkan tokoh-tokoh lain. RJ menghadirkan banyak tokoh sampingan yang membantu jalannya cerita dan perkembangan karakter tokoh utamanya, Romeo dan Juliet. Gambaran perwatakan ini lebih dikhususkan pada tokoh

utama dalam kedua karya sastra tersebut karena hanya tokoh utama yang dapat dibandingkan.

Si Bujang menggambarkan dirinya sebagai seorang laki-laki yang hina, miskin, mudarat, dan sebatang kara. Penggunaan kata “menggambarkan” karena penyalin naskah menyajikan teks dari sudut pandang Si Bujang. Ia menyebutkan dirinya tidak memiliki siapa pun di hiupnya. Tidak mempunyai ayah, ibu, istri, anak, sanak saudara, sahabat, semua disebutkannya secara berulang. Kutipan dalam teks yang menyebutkan penggambaran diri Si Bujang adalah sebagai berikut.

Tiada bapak dan tiada emak
Istri pun tiada tinggalkan anak
Tiadak daging dan tiada sanak
Di mana hati bolehkan anak
(SBP, p. 3)

Ya miskin bujang siapa
Tiada ibu dan tiada bapak
Sudah hina lagi busuk rupa
Bujang seorang laksana sampah
(SBP, p. 4)

Bujangku ini hendak bersahabat
Tiada yang adah sama sepakat
Piatu miskin bujang mudarat
Siapa pulak sudi mendekat
(SBP, p. 5)

Gambaran watak Si Bujang lebih banyak mengarah negatif. Ia mengakui dirinya dengan beberapa gambaran yang bersifat rendah diri. Gambaran positif mengenai dirinya adalah rasa cinta dan kesetiaan terhadap pasangannya, Lailah. Si Bujang pun menginginkan Lailah untuk tetap hidup bersamanya karena rasa cinta dan kesetiannya yang besar terhadap Lailah.

Ayo Tuanku Lailah Kesumah
Gundah Kakandah terlalu lama
Yang dikehendaki sekian lamah
Hendak bertemu bersama-sama
(SBP, p. 21)

Maksudku sangat rasanya hati
Rindu bertemu Adindah Siti
Rawannya Kakandah tiadalah berhenti
Sungguh pun hidup rasanya mati
(SBP, p. 21)

Tokoh Lailah tidak banyak digambarkan dalam SBP. Hal tersebut karena SBP lebih fokus menceritakan Si Bujang dan penyalin naskah menggunakan sudut pandang orang pertama. Gambaran diri, watak, pemikiran, dan kisah dari sudut pandang Lailah tidak jelas dan samar-samar. Gambaran perwatakan mengenai Lailah yang terdapat dalam teks adalah seorang perempuan yang cantik wajahnya dan baik budinya, serta semua orang di kampungnya mengenalnya. Kutipan dalam teks mengenai gambaran Lailah sebagai berikut.

Ayo Adindah yang tiada seupama
Dipandang elok selama-lama
Parasnya elok budinya rama
Di dalam kampung tersyohorlah nama
(SBP, p. 21)

Lailah dipanggil Si Bujang dengan sebutan Adindah. Itu sebabnya dalam teks lebih banyak penyebutan Adindah daripada Lailah. Selain gambaran yang telah disebutkan, terdapat gambaran lain yang terkesan samar-samar dan implisit. Gambaran perwatakan Lailah yang lain adalah ia meninggalkan Si Bujang dan tidak mau kembali. Secara implisit, Lailah memiliki rasa cinta yang sama kepada Si Bujang, merujuk pada teks yang dipengaruhi oleh kisah Laila Majnun. Namun, gambaran mengenai Lailah sulit untuk dijelaskan secara gamblang karena tidak banyak termuat dalam teks. Kutipan gambaran perwatakan Lailah tersebut sebagai berikut.

Beberapa lama sudah antaranya
Bujang beristri dengan dianya
Ia pergi dengan sukaknya
Hamba berkata dengan tiada dengarnya
(SBP, p. 15)

Berganti pada RJ, RJ memiliki banyak tokoh di samping tokoh utama. Gambaran perwatakan dalam RJ dikhususkan pada Romeo dan Juliet sebagai tokoh utama. Romeo dan Juliet digambarkan sebagai pasangan yang saling mencintai dan setia terhadap satu sama lain. Mereka rela berkorban demi cinta, sekali pun dengan nyawanya.

Romeo digambarkan sebagai anak laki-laki dari kepala keluarga Montague. Ia terlahir dari keluarga bangsawan. Kehidupannya terkesan mewah dan menyenangkan karena statusnya. Namun, ia termasuk pemuda yang romantis dan melankolis. Romeo sedang berada di usia yang mudah jatuh cinta dan terpuruk karena cinta. Sisi melankolis Romeo ditunjukkan ketika dibuat jatuh cinta dan patah hati oleh Rosaline, keponakan keluarga Capulet.

Romeo : *Out of her favor, where I am in love.*
(Romeo : Aku mencintai seseorang. Dia tak mencintaiku.)
Romeo : *Alas that love, whose view in muffled still. Should without eyes see pathways to his will.*

(Romeo : Yang menyedihkan adalah cinta yang seharusnya buta, tetapi masih membuatmu melakukan apapun yang diinginkan.)
(*Romeo and Juliet*, p. 15)

Sisi romantis Romeo muncul ketika dan setelah bertemu dengan Juliet. Ia jatuh cinta kepada Juliet pada pertemuan pertama mereka. Akibat dari pertemuan tersebut, Romeo bersedia menikahi Juliet karena sudah terlalu jatuh cinta kepada Juliet. Satu hal yang sedikit membingungkan, Romeo mengalami patah hati yang teramat sangat oleh Rosaline, tetapi dengan cepat berbalik tergila-gila kepada Juliet. Dengan cepat pula, ia melupakan cintanya kepada Rosaline dan sembuh begitu saja seperti pada kutipan teks berikut.

Romeo : *If I profane with my unworthiest hand. This holy shrine, the gentle sin is this: My lips, two blushing pilgrims, ready stand. To smooth that rough touch with a tender kiss.*

(Romeo : Tanganmu seperti tempat kudus yang tak layak untuk disentuh oleh tanganku. Jika kau terganggu oleh sentuhan tanganku, kedua bibirku berada di sini seperti peziarah yang tersipu, siap membuat keadaan menjadi lebih baik dengan ciuman.)

(*Romeo and Juliet*, p. 49)

Romeo : *The exchange of thy love's faithful vow for mine.*

(Romeo : Aku akan puas jika kita saling membuat janji-janji cinta yang sesungguhnya.)

(*Romeo and Juliet*, p. 65)

Tokoh utama wanita, Juliet, adalah seorang putri kesayangan keluarga Capulet. Keluarga Capulet dan Montague saling bermusuhan sejak lama, praktis Juliet tidak pernah bertemu dengan Romeo sebelumnya. Sebagai seorang putri keluarga bangsawan, ia telah dijodohkan dengan seorang pangeran di kota tempat tinggalnya di usianya yang masih muda. Usianya disebutkan belum genap 14 tahun seperti pada kutipan teks berikut.

Capulet : *But saying o'er what I have said before. My child is yet a stranger in the world: She hath not seen the change of fourteen years. Let two more summers wither in their pride. Ere we may think her ripe to be a bride.*

(Capulet : Katakan lagi apa yang sudah kukatakan sebelumnya. Anakku masih teramat muda, dia bahkan belum genap berusia empat belas tahun; Mari kita tunggu dua musim panas sebelum kita mungkin berpikir dia siap untuk menikah.)

(*Romeo and Juliet*, p. 20)

Juliet sedang berada di masa awal usia remaja, fase baru mengenal cinta dan dunia luar. Pertemuannya dengan Romeo berhasil melupakan kenyataan ia akan dijodohkan dengan orang lain. Di usianya yang masih sangat muda itu, ia menyetujui untuk

menikah dengan Romeo. Juliet digambarkan sebagai seorang gadis cantik yang berbudi karena latar belakang keluarganya. Ia sangat setia kepada pasangannya, Romeo, dan menolak menikah dengan orang lain. Namun, usianya pula menunjukkan bahwa ia masih labil dan bingung terhadap apa yang dilakukannya. Ia terjebak antara pilihan setia kepada Romeo atau berbakti kepada keluarganya. Kutipan teks mengenai hal tersebut sebagai berikut.

Juliet : Indeed I never shall be satisfied with Romeo till I behold him, dead. In my poor heart so for a kinsman vexed.

(Juliet : Aku tidak akan pernah puas dengan Romeo hingga aku melihatnya tewas, sungguh begitulah yang dirasakan oleh hatiku yang miskin.)
(*Romeo and Juliet*, p. 131)

Juliet : O sweet my mother, cast me not away. Delay this marriage for a month, a week, or if you do not, make the bridal bed in that dim monument where Tybalt lies.

(Juliet : Oh, ibuku yang manis, jangan membuangku keluar! Tundalah pernikahan ini untuk satu bulan, atau satu minggu. Atau, jikau kau tidak menunda, buatlah tempat tidur pernikahanku di makan di mana Tybalt dibaringkan.)
(*Romeo and Juliet*, p. 138)

Alur Cerita, Episode, dan Latar

Judul menyebutkan ketiga hal tersebut, tetapi dalam penelitian ini lebih mengarah kepada perbandingan episode antara SBP dengan RJ. SBP yang disajikan dalam bentuk sajak tidak memberikan informasi yang jelas mengenai latar cerita sehingga akan sulit dibandingkan. Alur cerita pada SBP pun terkesan tidak teratur karena banyak bunyi larik yang diulang sepanjang syair tersebut ditulis.

SBP tidak menceritakan kejadian dari awal mula atau yang menjadi sebab terjadinya cerita yang dikisahkan oleh Si Bujang. SBP tidak diceritakan seperti RJ yang menjelaskan mengenai awal mula kejadian sampai terjadinya konflik dan penyelesaiannya. Namun, terdapat satu episode cerita yang sama pada kedua karya sastra tersebut.

Bagian cerita dalam SBP dan RJ yang memiliki kesamaan adalah pada keterpurukan dan kesedihan yang dialami oleh tokoh utama laki-laki setelah terpisah dari kekasihnya. Si Bujang ditinggal pergi oleh Lailah setelah pernah bersama menjalani kehidupan pernikahan bersama-sama. Rasa cintanya yang besar membuatnya tidak pernah merelakan Lailah pergi dari hidupnya. berulang kali Si Bujang membujuk dan mencoba berbicara kepadanya supaya Lailah mau kembali. Namun, usahanya tidak berhasil dan membuatnya semakin buruk. Demi menuntaskan rasa rindunya, ia setiap hari menulis sajak untuk Lailah dan menuangkan perasaannya di sana dengan harapan Lailah dapat kembali lagi padanya.

Pada RJ, Romeo terpaksa berpisah dengan Juliet karena ia dihukum keluar dari kota untuk mengasingkan diri. Romeo dan Juliet belum sempat menjalani kehidupannya sebagai suami istri. Dengan perasaan berat, ia mematuhi hukuman yang diberikan kepadanya. Perasaannya semakin tidak karuan ketika mendengar kabar bahwa Juliet meninggalkannya. Juliet tidak meninggalkannya dalam keadaan hidup, melainkan mati. Romeo putus asa dan memutuskan membeli racun untuk dapat menyusul Juliet. Bagi Romeo, racun adalah satu-satunya jalan yang dapat mempertemukan dan menyatukan lagi dirinya dengan Juliet yang dicintainya.

Bagian cerita dalam SBP dan RJ tersebut tidak memiliki kemiripan atau kesamaan yang dekat. Terdapat perbedaan di antara keduanya, yakni pada nasib yang menimpa tokoh utama perempuan. Lailah meninggalkan Si Bujang dalam keadaan hidup sehingga Si Bujang masih memiliki kesempatan untuk bertemu, sedangkan Juliet memilih mati dan Romeo tidak dapat membujuknya untuk kembali.

Ungkapan-Ungkapan

Ungkapan-ungkapan yang dapat ditemukan dalam SBP dan RJ tidak menggambarkan kemiripan yang dekat atau adanya pengaruh. Kemiripan ungkapan-ungkapan dalam SBP dan RJ adalah pada penggunaan majas-majas atau gaya bahasa dalam teksnya. Gaya bahasa yang banyak digunakan dan diketahui adalah metafora atau ungkapan perbandingan satu dengan yang lain yang dianggap sama dan hiperbola atau ungkapan yang melebih-lebihkan sesuatu.

Pada SBP, ungkapan-ungkapan yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut.

Hujan di gunung airnya tenang
Orang bergala di dalam perahu
Hatiku kusut seperti benang
Allah dan Rasul juga yang tahu
(SBP, p. 8)

Contoh di atas mengandung gaya bahasa simile yang ditandai dengan kata perumpamaan berupa *seperti*.

Bujang pikirkan malam dan siang
Sendiri-sendiri seorang-orang
Sungguh rasanya bujang
Menusuk-nusuk di dalam tulang
(SBP, p. 12)

Contoh di atas mengandung gaya bahasa hiperbola yang ditandai dengan *menusuk-nusuk di dalam tulang*. Bunyi larik tersebut berlebihan karena perasaan yang dialami tidak benar-benar menyentuh sampai ke tulang.

Pada RJ, ungkapan-ungkapan yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut.

Romeo : ...*She is **too** fair, **too** wise, wisely **too** fair to merit bliss
by making me despair...*
(Romeo : ...Dia terlalu indah dan terlalu bijaksana untuk layak
mendapat berkat Tuhan dengan membuatku putus
asa. ...)
(*Romeo and Juliet*, p. 18)

Contoh di atas mengandung gaya bahasa hiperbola yang ditandai dengan penyebutan kata *too*. Kata *too* dalam konteks tersebut berarti “terlalu” karena diikuti oleh adjektif atau kata sifat.

Juliet : ... *My bounty is **as** boundless **as** the sea, my love **as** deep. ...*
(Juliet : ... Kemurahan hatiku untukmu tak terbatas seperti
lautan, dan cintaku sedalam itu juga. ...)
(*Romeo and Juliet*, p. 65)

Contoh di atas mengandung gaya bahasa simile yang ditandai dengan *as*. Kata *as* dalam konteks tersebut berarti ‘sebagai’.

Percintaan dalam *Syair Bujang Perempuan* dan *Romeo and Juliet*

Selain empat cakupan yang telah disebutkan untuk melihat persamaan dalam teks, perbandingan *Syair Bujang Perempuan* dan *Romeo and Juliet* menghasilkan pula perbedaan. Sebagaimana telah disebutkan bahwa tema dan motif ceritanya keduanya adalah sama-sama kasih tak sampai, perjalanan cinta antara kedua tokoh utama tidak terlalu mirip. Pada SBP, Si Bujang dan Lailah merupakan pasangan yang saling mencintai. Keduanya pernah menikah dan dalam teks berulang kali disebutkan kata “istri” atau “bini”. Namun, kehidupan pernikahan yang sudah mereka lalui selama ini tidak dapat bertahan lama karena suatu alasan. Lailah pun pergi meninggalkan Si Bujang. Alasan perginya Lailah yang paling dekat adalah faktor ekonomi. Si Bujang dan Lailah selama ini hidup dalam kemiskinan. Hal tersebut seperti pada kutipan teks berikut.

Pada RJ, Romeo dan Juliet menikah diam-diam yang dibantu oleh Biarawan Lawrence karena persetujuan keluarga mereka. Pernikahan yang tidak mendapatkan persetujuan dari kedua keluarga akan menimbulkan konflik ke depannya. Fakta bahwa sebenarnya Juliet akan dijodohkan dengan laki-laki pilihan kedua orang tuanya memperkeruh suasana di antara Romeo dan Juliet.

Perbandingan SBP dan RJ menghasilkan persamaan dan perbedaan penyajian dalam teks. Persamaan dan perbedaan itu timbul dari beberapa faktor, seperti pikiran pengarang, lingkungan sosial, dan budaya masyarakat. Penyalin naskah SBP tidak banyak diketahui mengenai kehidupan dan latar belakangnya. Perbandingan dalam penelitian ini hanya bersifat tekstual dan sesuai dengan apa yang tertuang di dalam teks.

Selain itu, SBP dan RJ mengandung kehidupan pernikahan. Dari kedua teks tersebut, cinta merupakan pondasi utama dalam pernikahan, tetapi pernikahan tidak cukup hanya dengan cinta. Melihat pada SBP, masalah keuangan menjadi penting

karena kehidupan akan terus berjalan setelah menikah. Pernikahan bukan akhir dari sebuah tujuan. Pasangan menikah menjalani kehidupan bersama dalam realitanya tidak dapat membayar apa pun dengan cinta. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, uang dapat membayarnya.

Pernikahan dalam RJ memiliki persoalan lain, yakni pernikahan tanpa restu kedua keluarga. Pernikahan tidak hanya menyatukan kedua pasangan yang saling mencintai, tetapi menyatukan kedua keluarga. Kedua keluarga yang saling menerima akan menentramkan kehidupan pernikahan ke depannya. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan tidak hanya tentang hubungan dua orang, tetapi hubungan dengan yang lainnya. Manusia adalah makhluk sosial sehingga dalam kehidupannya, ia akan membutuhkan orang lain di sekitarnya.

SIMPULAN

SBP dan RJ merupakan salah satu contoh karya sastra yang memiliki kemiripan tema dan motif cerita. Perbedaan zaman dan wilayah geografis dapat menimbulkan gagasan cerita yang mirip karena dapat terjadi secara kebetulan. Kedua karya sastra dapat dibandingkan untuk melihat persamaan dan perbedaan yang ada melalui buah pikiran, gambaran perwatakan, alur cerita, episode, latar, dan ungkapan-ungkapan.

Kisah cinta dalam SBP dan RJ tidak hanya dapat diambil bagian manisnya, tetapi juga bagian pahitnya karena kehidupan tidak selalu berjalan lurus. SBP dan RJ merupakan salah satu yang merekam realita kehidupan di masyarakat dan masih relevan dengan fenomena kehidupan masyarakat sampai saat ini. SBP dan RJ mencoba menyampaikan bahwa pernikahan membutuhkan banyak persiapan dan tidak dapat hanya bergantung pada rasa cinta. Pernikahan bukanlah sebuah akhir dari tujuan, melainkan sebuah awal bagi perjalanan yang baru dan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Braginsky, V. I. (1998). *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7 - 19*. Jakarta: INIS.
- Budiman, M. (2005). Tentang Sastra Bandingan. *Kalam: Jurnal Kebudayaan*, 3-10.
- Damono, S. D. (2009). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- France, B. N. de. (2018). Malayo-Polynesien 107. Diambil 29 November 2019, dari <https://gallica.bnf.fr/ark:/12148/btv1b10027405f>
- Haniva, U., & Hayati, Y. (2020). Cerita Rakyat Jawa Tengah Tujuh Bidadari dari Kayangan dengan The Swan Maidens dari London (Analisis Unsur Intrinsik Sastra Bandingan). *Diglosia*, 4(1), 81.
- Herdiansyah, H. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kasim, R. (1996). *Sastra Bandingan: Ruang Lingkup dan Metode*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Masofa, I. (2018). Comparative Literature in Faulkner's A Rose for Emily and Pramodya's Panggil Saja Aku Kartini. *Dinamika: Jurnal Sastra Dan Budaya*, 6(1), 1-

8.

- Norista, J. U. (2012). *Analisis Perbandingan Struktural Novel Sang Pradjaka Karya Sardono BS dengan Film The Monkey King*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Remak, H. H. H. (1990). *Sastera Bandingan: Takrif dan Fungsi. Sastera Perbandingan: Kaedah Dan Perspektif*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Shakespeare, W. (2004). *Romeo and Juliet* (B. Raffel, Ed.). London: Yale University Press.
- Syarifah, M. (2016). *Hikayat Damarwulan Koleksi Royal Asiatic Society: Suntingan Teks Disertai Analisis Sastra Bandingan*. Universitas Sebelas Maret.
- Uthman, S. A. (n.d.). *Syair Bujang Perempuan*. Batavia.
- Weisstein, U. (1973). *Comparative Literature and Literary Theory*. Bloomington: Indiana University Press.
- Yock Fang, L. (2011). *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.